

NABI PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN

Yunahar Ilyas*

Abstract

Prophets have got special places in Islam as they are the messengers of God to all human being. It is commonly believed that the Qur'an states 25 of them. All of them are males. However, some Qur'anic verses indicate that there are a number of female prophets. For example, Q.S. Hud (11): 71-73 describes Sarah, the wife of Ibrahim; Q.S. Al-Qaṣaṣ (28): 7 portrays Moses's mother; Q.S. Ali 'Imrān (3): 42-43 and 45 narrates Maryam, Isa's mother. However, there is still a big debate among mufassir (Qur'anic exegetes) regarding the interpretation of those verses in terms of females prophets.

Kata Kunci: al-Qur'an, nabi, perempuan, Sarah, ibu Nabi Musa, Maryam

I. Pendahuluan

Nabi merupakan suatu yang penting dalam Islam. Dengan adanya nabi dan rasul misi ajaran yang diemban dari Allah swt. dapat tersampaikan kepada umat manusia. Dalam konteks ini, maka Asy'ariyah berpendapat bahwa adanya rasul itu adalah wajib. Persoalan kenabian tidak hanya terfokus pada hal tersebut, namun di era sekarang telah banyak pertanyaan mengenai keberadaan nabi yang ada dalam Islam kebanyakan laki-laki dan tidak muncul adanya nabi perempuan. Hal tersebut terutama disuarakan oleh para feminis.

Feminisme mulai banyak dibicarakan di kalangan akademisi Indonesia, baik dalam tinjauan yang bersifat umum—terutama menyangkut

* Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

hak-hak dan pemberdayaan perempuan—maupun yang dikaitkan dengan pemikiran Islam—terutama tentang penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah perempuan.¹ Dan terkhusus masalah kenabian yang terkait erat dengan masalah nabi perempuan.

Artikel ini akan membahas persoalan yang menarik, yaitu masalah nabi perempuan dalam al-Qur'an. Untuk mengungkapkan persoalan nabi perempuan ini akan dibahas terlebih dahulu hakekat nabi dalam Islam dan para nabi yang disebut dalam Islam. Kemudian baru menjelaskan tentang perspektif para mufassir tentang hakekat nabi perempuan, dengan perdebatan yang muncul di dalamnya.

II. Hakekat Nabi

Secara etimologis, Nabi berasal dari kata *na-ba* yang berarti ditinggikan, atau dari kata *na-ba-a* yang berarti berita. Dalam hal ini seorang Nabi adalah seseorang yang ditinggikan derajatnya oleh Allah swt dengan memberinya berita (wahyu). Sedangkan Rasul berasal dari kata *ar-sa-la* yang berarti mengutus. Setelah dibentuk menjadi Rasul berarti yang diutus. Dalam hal ini, seorang Rasul adalah seorang yang diutus oleh Allah swt untuk menyampaikan misi atau pesan (*ar-risālah*)²

Secara terminologis, Nabi adalah manusia biasa, laki-laki, yang dipilih oleh Allah swt untuk menerima wahyu. Apabila tidak diiringi dengan kewajiban menyampaikannya atau membawa satu misi tertentu, maka dia disebut Nabi (saja). Namun bila diikuti dengan kewajiban

¹ Sebagai contoh, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan *Ulumul Qur'an* beberapa kali menurunkan tulisan tentang feminisme dalam kaitannya dengan pemikiran Islam. UQ no.4, Vol. I, 1990 mempublikasikan tulisan Riffat Hassan, yang dalam edisi bahasa Indonesia berjudul *Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam*; UQ No.3, Vol.V tahun 1994 mempublikasikan pendahuluan buku Asghar Ali Engineer, *The Rights of Woman in Islam* dengan memberinya judul "Perempuan dalam Syari'ah: Perspektif Feminis dalam Penafsiran Islam". Bahkan dalam edisi khusus No.5 dan 6 Vol.V, tahun 1994, UQ menyediakan 65 halaman untuk perbincangan tentang feminisme dalam tinjauan Islam. Benang merah dari semua tulisan-tulisan itu adalah sikap yang sangat kritis terhadap penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat dalam tema-tema feminisme.

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah* (Yogyakarta: LPPI, 2000), 129.

menyampaikan atau membawa misi (*ar-risalah*) tertentu maka dia disebut (juga) dengan Rasul. Jadi setiap Rasul juga Nabi, tetapi tidak setiap Nabi menjadi Rasul.³

Sebagaimana manusia biasa lainnya, Nabi dan Rasul pun hidup seperti kebanyakan manusia, yaitu makan, minum, tidur, berjalan-jalan, kawin, punya anak, merasa sakit, senang, kuat, lemah, mati, dan sifat-sifat manusiawi lainnya. Sebagaimana terlihat dalam al-Qur'an yang tergambar dalam penjelasan di bawah ini:

1. Q.S. al-Kahfi (18):110.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌُ وَاحِدٌ
فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ
بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah: “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”.

2. Q.S. al-Furqān (25): 20.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ
الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ

3. Q.S. al-Ra'd (13): 38.

“Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar...”

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً

³Abu Bakar Jābir al-Jazāiri, 'Aqīdah al-Mu'min (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1978), 258.

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan...”

4. Q.S. al-Anbiyā' (21): 83-84.

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ
فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ
مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَى لِلْعَابِدِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: “(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.” Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat-gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.”

Allah swt. mengutus seorang Rasul kepada setiap umat sebagaimana yang dinyatakan dalam Q.S. Fāthir (35): 24 dan Q.S. Yūnus (10): 47, yaitu:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا
فِيهَا نَذِيرٌ

“Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.”

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ
لَا يُظْلَمُونَ

“Tiap-tiap umat mempunyai Rasul; maka apabila telah datang Rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya.”

Al-Qur'an tidak menyebutkan berapa jumlah umat yang pernah ada dan berapa pula jumlah Nabi dan Rasul yang pernah diutus. Al-Qur'an hanya menceritakan sebagian saja di antara para Nabi dan Rasul yang diutus sebelum Nabi Muhammad saw. Dalam hal ini disebutkan dalam Q.S. al-Mukmin (40): 78.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ

“Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mu'jizat, melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.”

III. Jumlah Nabi dalam al-Qur'an

Jumlah Nabi dan sekaligus Rasul yang diceritakan oleh Allah swt. di dalam al-Qur'an ada 25 orang yaitu; 18 orang disebutkan dalam Q.S. al-An'am (6) 83-86, dan 7 orang lagi dalam beberapa ayat secara terpisah:

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَن نَّشَاءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ (٨٣) وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (٨٤) وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِيلَىٰ كُلٌّ مِنَ الصَّالِحِينَ (٨٥) وَإِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَىٰ الْعَالَمِينَ

“Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki

beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishāq dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nūh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Dāud, Sulaimān, Ayyūb, Yūsuf, Mūsā dan Hārūn. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakariyyā, Yahyā, 'Isā dan Ilyās. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh. dan Ismāil, Alyasa', Yūnus dan Lūth. Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya).”

Di dalam tempat lain disebutkan tentang adanya Nabi Hud as. dalam Q.S. Hūd (11): 50 :

وَالِىٰٓ عَادِٓٓ أَخَاهُمْ هُوْدًا قَالَ يٰٓاَقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُٗٓ اِنْ اَنْتُمْ اِلٰهٰ مُفْتَرُوْنَ

“Dan kepada kaum ‘Ad (Kami utus) saudara mereka, Hūd. Ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja.”

Dalam Q.S. Hūd (11): 61 disebutkan tentang adanya Nabi Salih as. bahwa:

وَالِىٰٓٓ ثَمُوْدَٓٓ أَخَاهُمْ صٰلِحًا قَالَ يٰٓاَقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُٗٓ هُوَ اَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تَوْبُوْا اِلَيْهِٓٓ اِنَّ رَبِّيْٓٓ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ

“Dan kepada Šamud (Kami utus) saudara mereka Šālih. Šālih berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya).”

Dalam Q.S. Hūd 11:84 disebutkan informasi adanya Nabi Syu'aib as. bahwa:

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِن مَّدْيَنَ وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ بَخِيرٌ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ

“Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat).”

Di dalam Q.S. Ali 'Imrān (3): 33 disebutkan informasi adanya Nabi Adam a.s.

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imrān melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).”

Sedangkan dalam Q.S. Al-Anbiyā' 21:85 disebutkan informasi adanya Nabi Zulkifli dan Idris a.s., yaitu:

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idrīs dan Zulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar.”

Di dalam Q.S. al-Fath (48): 29 disebutkan tentang adanya nabi Muhammad saw., yaitu:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud...”

Dari beberapa ayat al-Qur'an di atas, maka jika diurutkan secara kronologis nama-nama Nabi dan Rasul yang 25 tersebut adalah sebagai berikut: (1) Ādam; (2) Idrīs; (3) Nūḥ; (4) Hūd; (5) Shālih; (6) Ibrāhim; (7) Ismā'il; (8) Ishāq; (9) Ya'qūb; (10) Yūsuf; (11) Lūth; (12) Ayyūb; (13) Syu'aib; (14) Mūsā; (15) Hārūn; (16) Dzulkifli; (17) Dāud; (18) Sulaimān; (19) Ilyās; (20) Ilyasā'; (21) Yūnus; (22) Zakariyyā; (23) Yahyā; (24) 'Isā; (25) Muḥammad—*'alaihiḥ al-shalātu wa al-salām*.⁴

Secara historis, semua Nabi dan Rasul yang disebutkan di atas adalah laki-laki, tidak ada yang perempuan. Persoalannya adalah, apakah kebetulan saja semua Nabi dan Rasul itu laki-laki, atau memang secara normatif Nabi dan Rasul itu harus laki-laki. Di luar yang 25 orang itu, apakah tidak ada seorangpun Nabi berjenis kelamin perempuan?

IV. Nabi dalam Perspektif Ulama Aqidah

Menurut Sayyid Sābiq⁵ semua Rasul adalah laki-laki, tidak ada seorang pun yang berjenis kelamin perempuan. Dalil yang dikemukakan Sayid Sābiq adalah Q.S. al-Anbiyā' (21): 7:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذُّكْرِ
إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.”

⁴Al-Jazāiri, *Aqidah al-Mu'min*...., 268.

⁵Sayyid Sābiq, *Aqidah Islam*, ter. Muhammad Abdai Rathomy (Bandung: Diponegoro, 1989), 284.

Sejalan dengan Sayyid Sābiq, Abdurrahman Habanakah juga menyatakan bahwa semua Rasul yang diutus Allah adalah laki-laki. Dalil yang digunakannya juga sama dengan yang dikemukakan Sayyid Sābiq di atas. Kalau Sayyid Sābiq tidak memberikan rasionalitasnya kenapa harus laki-laki, Habanakah menyatakan bahwa seorang yang dipilih untuk mengemban risalah Allah harus mampu melaksanakan tugasnya secara optimal, termasuk tugas-tugas sebagai hakim, pemberi perintah dan larangan, dan dia harus bertanggung jawab mengatasi segala problem umatnya. Untuk tugas semacam itu, jenis laki-lakilah yang dinilai lebih tepat. Jika saja tanggung jawab ini diemban oleh perempuan, kata Habanakah, sekalipun ia sanggup, ia tidak akan dapat melaksanakannya dengan sempurna. Di samping itu, sebagian kaum akan berlaku congkak terhadap Rasul perempuan, tidak mau mengikuti dan menaatinya, serta akan menghujat hikmah-Nya. Oleh sebab itulah, dengan kesempurnaan hikmah rabbaniyah, Allah menjatuhkan pilihan kepada jenis laki-laki sebagai pengemban risalah-Nya.⁶

Baik Sayyid Sābiq maupun Habanakah, hanya menyebutkan seorang Rasul harus laki-laki, tetapi bagaimana dengan Nabi? Dalam hal ini, keduanya tidak membahasnya. Tetapi Abu Bakar Jābir al-Jazāiri dengan tegas menyebutkan, bahwa tidak hanya Rasul, Nabi pun harus laki-laki. Hal itu disebutkan secara eksplisit oleh al-Jazāiri dalam defenisi yang dibuatnya tentang Nabi:

ذكر من بنى آدم أوحى الله تعالى إليه بأمر، فإذن أمر بتبليغه إلى الناس فهو نبي ورسول، وإن لم يؤمر بتبليغه فهو نبي غير رسول⁷

Laki-laki dari keturunan Adam, yang Allah memberikan wahyu kepadanya. Jika diperintahkan untuk menyampaikannya maka dia Nabi dan Rasul, tetapi jika tidak diperintahkan untuk menyampaikannya maka dia hanya Nabi, bukan Rasul.

⁶Abdurrahman Habanakah, *Pokok-pokok Akidah Islam*, ter. A.M. Basalamah (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 303.

⁷Al-Jazāiri, *Aqīdah al-Mu'min...*, 259.

Demikianlah pandangan dua ulama aqidah yang cukup representatif mewakili pandangan para ulama aqidah lainnya yang menyatakan bahwa Nabi, apalagi Rasul, haruslah laki-laki berdasarkan Q.S. al-Anbiya' (1): 7. Sebenarnya di samping ayat ini, ada dua ayat lagi —sekalipun tidak dikutip oleh Sayyid Sabiq— yang menyatakan hal yang sama—sekalipun dengan redaksi yang sedikit berbeda. Kedua ayat itu adalah Q.S. Yūṣuf (12): 109 dan Q.S. al-Nahl (16): 43 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى
أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?”

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ
إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”

Dalam ketiga ayat yang dikutip di atas, redaksi yang digunakan untuk menyatakan bahwa semua Rasul itu adalah laki-laki sama, yaitu Persoalannya adalah, apakah yang dimaksud dengan رِجَالًا dalam ketiga ayat di atas laki-laki atau manusia?⁸ Dalam konteks, apakah Allah memberikan pernyataan seperti itu?

⁸ Kata رِجَالًا dengan bentuk mufrad (tunggal) nya رَجُلٌ dalam Al-Qur'an tidak selamanya berarti laki-laki. Kata ini dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 55 kali dalam Al-Qur'an. Menurut penelitian Nasaruddin Umar, kata رَجُلٌ dalam Al-Qur'an mempunyai lima kecenderungan pengertian dan maksud sebagai berikut: (1) Jender laki-laki, Q.S. al-Baqarah (2): 228, 282, al-Nisa' (4): 32, 34; (2) Orang, baik laki-laki maupun perempuan, Q.S. Al-'Arāf (7): 46 al-Ahzāb (33): 23; (3) Nabi atau Rasul Q.S.

V. Nabi Perempuan dalam Perspektif Mufassir

Menurut al-Ṭabari, yang dimaksud dengan kata رجلا dalam Q.S. al-Anbiya' (21): 7 adalah manusia. Ayat ini diturunkan untuk menjawab penolakan orang-orang kafir Makkah terhadap kerasulan Nabi Muhammad saw. karena beliau seorang manusia, bukan malaikat. Allah SWT menegaskan bahwa semua Rasul yang diutus sebelum Nabi Muhammad saw. adalah manusia, bukan malaikat. Jadi tidak relevan menolak kerasulan Nabi Muhammad hanya karena dia seorang manusia. Jika kalian tidak tahu, kata Allah kepada orang-orang kafir yang menolak itu, apakah para Rasul sebelum Muhammad itu manusia atau malaikat, tanyakanlah kepada para Ahli Kitab Taurat dan Injil, mereka akan memberikan penjelasan kepada kalian, bahwa seluruh Rasul-rasul terdahulu adalah manusia, bukan Malaikat.⁹ Hal yang sama juga diungkapkan oleh al-Zamakhsyari,¹⁰ al-Rāzi,¹¹ Ibn Kaṣīr,¹² al-Alūsi,¹³ dan al-Marāgi.¹⁴ Al-Alūsi malah mengutip ayat yang menyebutkan keberatan orang-orang kafir Makkah tersebut, yaitu dalam Q.S. Al-Anbiya' (21): 3,

لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ وَأَسْرُوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ أَفَتَأْتُونَ
السَّحْرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ

al-Anbiyā' (21): 7; Sabā' (34): 7; (4) Tokoh masyarakat, Q.S. al-'Arāf (7): 48, Yāsin (36): 20; dan (5) Budak, Q.S. al-Zumar (39): 29. Lihat Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), 147-157.

⁹ Abū Ja'far Muhammad ibn Ja'ir al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Jilid XVII (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), 4-5.

¹⁰ Abū al-Qāsim Jārullah Mahmūd ibn 'Umar al-Zamakhsyari al-Khāwarizmi, *al-Kasysyāf 'an Haqāiq at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wil*, Jilid II, (Beirut: Dār al-Fikr, 1977), 564.

¹¹ Ar-Rāzi, *Mafātiḥ al-Ghaib...*.

¹² Abū al-Faḍal Syihāb ad-Dīn al-Sayyid Mahmūd al-Alūsi al-Bagdādi, *Ruḥ al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓḥim wa al-Sab'i al-Matsāni*, Jilid XVII (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), 12.

¹³ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgi, *Tafsīr al-Marāghi*, Jilid XVII (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 9.

¹⁴ Al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān...*, Jilid XIV:108.

“Hati mereka dalam keadaan lalai. Dan mereka yang zalim itu merenungkan pembicaraan mereka: “Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu, maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?”

Para mufasir di atas sepakat menyatakan, bahwa ayat ini (Q.S. al-Anbiyā' [21] :7) turun untuk menjawab orang-orang yang menuntut seharusnya Rasul yang dikirim kepada mereka seorang malaikat bukan manusia. Lalu Allah menjelaskan, tidak hanya Nabi Muhammad yang manusia, tetapi semua Rasul-rasul yang diutus sebelumnya juga manusia. Sama sekali mereka tidak menyinggung bahwa para Rasul itu harus laki-laki, karena orang-orang kafir Quraisy tidak mempersoalkan laki-laki perempuannya, tetapi manusia malaikatnya.

Kata رجلا dalam Q.S. al-Nahl: 43 juga ditafsirkan al-Ṭabari,¹⁵ al-Zamkashyari,¹⁶ Ibn Kaṣīr,¹⁷ al-Alūsi,¹⁸ dan al-Marāgi¹⁹ dengan manusia, bukan laki-laki, sama dengan penafsiran terhadap Q.S. al-Anbiya' (21): 7 yang sudah disebutkan sebelum ini. Yang berbeda adalah al-Rāzy. Menurut dia, di samping menunjukkan manusia, bukan malaikat, juga menunjukkan laki-laki, bukan perempuan. Ayat ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perempuan yang diutus menjadi Rasul.²⁰

Baru pada saat menafsirkan Q.S. Yūṣuf: 109, al-Ṭabari menafsirkan kata رجلا tidak hanya manusia tetapi juga laki-laki. Al-Ṭabari menjelaskan secara ekplisit bahwa para Rasul yang diutus oleh Allah sebelum Nabi Muhammad saw. semuanya adalah laki-laki, bukan perempuan dan bukan pula malaikat (رجالا لا نساء ولا ملائكة)²¹ Al-Razi juga berpendapat sama dengan al-Ṭabari.²²

¹⁵ Al-Zamkashyari, *al-Kasysyāf...*, Jilid II, 411.

¹⁶ Ibn Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm...*, Jilid II, 705.

¹⁷ Al-Alūsi, *Rūḥ al-Ma'āni...*, Jilid XIV, 147.

¹⁸ Al-Marāgi, *Tafsīr al-Marāgi...*, Jilid XIV, 88.

¹⁹ Al-Rāzi, *Mafātiḥ al-Gayb...*, Jilid XX, 37.

²⁰ Al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān...*, Jilid XIII, 80.

²¹ Al-Rāzi, *Mafātiḥ al-Gayb...*, Jilid IX, 230.

²² Al-Alūsi, *Rūḥ al-Ma'āni...*, Jilid XIII, 67.

Berbeda dengan al-Ṭabari dan al-Zamakhshari, al-Alūsī,²³ al-Rāzī,²⁴ dan al-Marāḡi²⁵ tetap memahami kata رجلا dalam ayat ini sama seperti kata رجلا dalam Q.S. Al-Anbiya' (21): 7 yaitu manusia, bukan laki-laki. Walaupun dalam menafsirkan Q.S. Yūṣuf: 109, al-Alūsī tidak lupa mengutip tanpa memberikan komentar pendapat Ibn 'Abbās bahwa ayat ini menolak kenabian perempuan.²⁶

Ibn Kaṣīr juga menafsirkan kata رجلا dalam Surat. Yūṣuf ayat 109 ini tidak hanya sebagai manusia, tetapi juga laki-laki. Dalam hal ini Ibn Kaṣīr menulis:

يخير تعالى أنه انما أرسل رسله من الرجال لا من النساء وهذا قول جمهور العلماء ، كما دل عليه سياق هذه الآية الكريمة : أن الله لم يـوح الى امرأة من بنات آدم وحي تشريع²⁷

Allah swt. memberitahukan bahwa Dia mengutus para Rasul-Nya dari kaum laki-laki, bukan perempuan—ini pendapat mayoritas ulama—sebagaimana yang ditunjukkan oleh redaksi ayat yang mulia ini: Allah swt. tidak pernah menurunkan wahyu *tasyrī'* kepada seorang pun perempuan dari anak cucu Adam.

Menurut Ibn Kaṣīr, pemahaman seperti ini adalah pemahaman *jumhūr* (mayoritas) ulama. Sebagian ulama yang tidak sejalan dengan pandangan *jumhūr* ini berpendapat—sebagaimana dikutip Ibn Kaṣīr—bahwa Sarah isteri Nabi Ibrahim, ibu Nabi Musa, dan Maryam ibu Nabi Isa adalah para Nabi. Alasan mereka: (1) Malaikat memberitahukan kepada Sarah bahwa dia akan dianugerahi putera yaitu Ishāq, dan sesudah Ishāq, Ya'qūb; (2) Allah mewahyukan kepada ibu Musa untuk menyusui Musa; dan (3) Malaikat memberitahukan kepada Maryam bahwa dia akan dianugerahi Allah seorang putera bernama Isa dan

²³ Al-Rāzī, *Mafāṭih al-Gayb*..., Jilid X, 230.

²⁴ Al-Marāḡi, *Tafsīr al-Marāḡī*..., Jilid XIII, 53.

²⁵ Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'āni*... Jilid XIII, 66 dan XVI, 147.

²⁶ Ibn Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*..., Jilid II, 610.

²⁷ *Ibid.*, II, 610-611.

malaikat juga mengatakan bahwa Allah memilih dan mensucikannya di antara perempuan-perempuan lain di alam semesta ini.²⁸ Sebagian ayat yang jadi dalil argumen di atas disebutkan oleh Ibn Kaṣīr dan sebagian lagi hanya disebutkan maksudnya. Untuk yang terakhir ini penulis mencarinya melalui indeks Al-Qur'an.

Berikut ini adalah ayat-ayat yang mendukung pendapat bahwa perempuan-perempuan yang disebutkan di atas adalah para Nabi :

1. Tentang Sārah isteri Nabi Ibrāhīm dalam Q.S. Hūd (11): 71-73.

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَبَيْنَ وَرَاءِ إِسْحَاقَ
يَعْقُوبَ (٧ ١) قَالَتْ يَا وَيْلَتَى أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا
إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ (٧ ٢) قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَةُ
اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

“Dan isterinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishāq dan dari Ishāq (akan lahir puteranya) Ya'qūb. Isterinya berkata: “Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh. Para Malaikat itu berkata: “Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai *ahlulbait!* Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah”.

2. Tentang ibu Nabi Mūsa dalam Q.S. al-Qaṣaṣ (28): 7.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خَفِيَ عَلَيْهِ
فَالْقَيْمُ فِي الْيَمِّ وَلَمَّا تَخَافِي وَلَمَّا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ
إِلَيْكَ وَجَعَلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

“Dan Kami wahyukan kepada ibu Musa; “Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati,

²⁸ *Ibid.*, Jilid II, 611.

karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para Rasul.

3. Tentang Maryam ibu Nabi Isā dalam Q.S. Ali 'Imrān (3): 45 dan Q.S. Ali 'Imrān (3): 42-43.

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

“(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: “Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih ‘Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).”

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ (٢) يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: “Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukulah bersama orang-orang yang ruku.”

Bagi Ibn Kaṣīr, apa yang diungkapkan dalam ayat-ayat di atas tidaklah cukup untuk menjadi bukti bahwa mereka adalah para Nabi. Apa yang terjadi pada mereka, hanyalah sebuah penghormatan dan pemuliaan. Paling tinggi, mengutip Abu al-Ḥasan ‘Ali Ibn Ismā‘īl al-Asy’ari (w. 260 H), mereka disebut *siddiqāt* (perempuan-perempuan yang benar) sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah tentang Maryam puteri ‘Imrān:

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَأَنَّا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ انظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ
ثُمَّ انظُرْ أَنَّى يُؤفَكُونَ

“Al Masih putera Maryam hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu.” (Q.S. Al-Maidah 5:75).²⁹

Dalam penjelasan sebelumnya diungkap, bahwa secara historis, dari 25 orang nabi dan rasul yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, tidak ada seorang pun yang berjenis kelamin perempuan. Semuanya laki-laki, mulai dari Nabi Adam as. sampai kepada Nabi Muhammad saw.

Tetapi realitas itu bukan berarti tidak ada seorang pun nabi selain yang 25 orang itu yang berjenis kelamin perempuan. Walaupun tidak disepakati, beberapa tokoh perempuan yang disebut di dalam Al-Qur'an diyakini sebagai Nabi. Sārah isteri Nabi Ibrāhīm, Ibu Nabi Mūsa³⁰, dan Maryam ibu Nabi 'Isa adalah tiga nama yang disebut-disebut —sebagaimana dikutip Ibnu Kaṣīr— oleh sebagian mufasir sebagai nabi-nabi perempuan.

Ayat-ayat yang digunakan sebagai dalil kenabian tiga tokoh perempuan itu adalah Q.S. Hūd (11): 71-73 untuk kenabian Sārah, Q.S. al-Qaṣaṣ (): 7 untuk kenabian Ibu Nabi Mūsa, dan Ali 'Imrān (3): 42, 43, dan 45 untuk kenabian Maryam. Ibnu Kaṣīr sendiri menolak memasukkan ketiga perempuan tersebut ke dalam barisan para nabi yang diutus oleh Allah swt. Dialog Malaikat Jibril dengan mereka tidak lebih hanyalah sebuah penghormatan dan pemuliaan terhadap mereka bertiga. Paling tinggi, kata Ibnu Kaṣīr mengutip Abu al-Ḥasan al-Asy'ari (w. 260 H),

²⁹ Menurut *Alkitab* (Keluaran 6:19), Ibu Nabi Mūsa itu bernama Yokhebed. Lihat *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002), 63.

³⁰ “Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah, maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.” (Q.S. al-Mukmin (40): 78).

mereka disebut *ṣiddīqāt* (perempuan-perempuan yang benar) sebagaimana julukan yang diberikan oleh Al-Qur'an kepada Maryam dalam Q.S. al-Mā'idah (5): 75.

Keberatan Ibnu Katsīr dan para mufasir lainnya terhadap kenabian ketiga perempuan mulia tersebut atau perempuan-perempuan lain karena adanya tiga ayat yang dalam pemahaman mereka menegaskan bahwa semua nabi dan rasul adalah laki-laki, yaitu Q.S. Yūṣuf (12): 109, al-Nahl (16): 43 dan Al-Anbiyā' (21): 7. Substansi ketiga ayat itu sama, walau dengan redaksi yang sedikit berbeda.

Dalam pasal ini, menurut peneliti, tidaklah urgen untuk menganalisis pendapat manakah yang lebih kuat, apakah pendapat yang mengatakan ketiga orang perempuan mulia itu nabi atau sebaliknya. Karena jika dapat dibuktikan ketiga orang perempuan itu bukan nabi, tidak tertutup kemungkinan masih ada perempuan lain selain mereka yang pernah diangkat jadi nabi tetapi tidak disebut namanya di dalam kitab suci al-Qur'an. Bukankah Allah sendiri yang menyatakan di dalam Q.S. al-Mukmin 78,³¹ bahwa tidak semua nabi dan rasul yang pernah diutus dikisahkan di dalam Al-Qur'an. Yang penting dianalisis adalah apakah memang ketiga ayat tersebut menyatakan bahwa semua nabi itu laki-laki? Kata *rijālan* yang digunakan memang dapat diartikan sebagai laki-laki, tetapi tidak selamanya bermaksud laki-laki. Al-Qur'an juga menggunakan kata ini untuk menunjukkan pengertian manusia atau orang-orang (baik laki-laki maupun perempuan) seperti pada Q.S. al-Ahzāb (33): 23:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّن يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

“Di antara orang-orang mu'min itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka

³¹ Nasaruddin Umar telah membahas bermacam pengertian *rijāl* (bentuk jamak dari *rajul*) dalam al-Qur'an, dalam disertasinya, *Argumen Kesetaraan Jender, Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), 147-158.

ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggununggu dan mereka sedikitpun tidak merubah (janjinya).”

Untuk menentukan dalam pengertian yang mana kata *rijālan* digunakan dalam ketiga ayat tersebut, apakah dalam arti manusia secara umum atau laki-laki secara khusus, perlu dilihat terlebih dalam konteks apa pernyataan itu diungkapkan. Tetapi sebelum itu, ada baiknya ketiga ayat tersebut dikutip sekali lagi dalam kesempatan ini.

a. Q.S. Yūṣuf (12): 109.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى
أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu mikirkannya?”

b. Q.S. al-Nahl (16): 43.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا
أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”

c. Q.S. Al-Anbiyā' (21): 7.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ
إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. “

Dalam ketiga ayat di atas ditegaskan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. bahwa tidak ada seorang pun rasul yang diutus sebelum beliau kecuali *rijalan* (dalam terjemahan di atas ditulis laki-laki mengikuti pengertian bahasa semata). Pertanyaannya adalah, kenapa Allah perlu membuat penegasan seperti itu? Apa latar belakangnya?

Jika dilihat ayat-ayat sebelumnya, tidak ditemukan konteks langsung kenapa penegasan itu disampaikan, baik kata *rijalan* diterjemahkan laki-laki maupun manusia. Surat Yūṣuf berkisah panjang lebar tentang Nabi Yūṣuf as. Setelah pengantar pada ayat 1-3, ayat-ayat selanjutnya sampai ayat 101 mengisahkan perjalanan hidup Nabi Yūṣuf semenjak dia menceritakan mimpi melihat 11 bintang, matahari, dan bulan sujud kepadanya, sampai berhasil menjadi seorang pembesar Mesir dan membawa orang tua dan saudara-saudaranya tinggal di sana. Kemudian sebagai penutup kisah, Allah memberikan catatan sebagai penguat hati nabi untuk menyampaikan risalah Allah, bahwa kemenangan akhir akan diberikan oleh Allah kepada para utusan-Nya. Pada ayat 108 Allah memerintahkan kepada Nabi untuk menegaskan kepada umat komitmen beliau untuk tetap berada dan berjuang pada jalan Allah bersama dengan orang-orang yang beriman. Baru setelah itu Allah menegaskan, bahwa semua rasul yang diutus sebelum Nabi Muhammad saw. adalah *rijalan*. Di sini tidak terlihat ada hubungan langsung pernyataan ini dengan ayat-ayat sebelumnya.

Begitu juga dalam Surat al-Nahl, tidak terlihat ada hubungan langsung antara pernyataan ayat 43 dengan ayat-ayat sebelumnya. Dua ayat sebelumnya menyatakan bahwa orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti akan mendapatkan ganjaran dari Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Dan mereka adalah orang-orang yang sabar dan bertawakkal kepada Tuhan. Setelah itu baru Allah

menyatakan, bahwa Dia tidak mengutus seorang rasul pun sebelum Nabi Muhammad kecuali *rijālan*.

Demikian juga dalam Surat Al-Anbiyā', tidak terlihat hubungan langsung pernyataan para rasul semuanya *rijāl* itu dengan ayat-ayat sebelumnya. Memang ayat-ayat sebelumnya bercerita tentang orang-orang musyrik yang menolak kerasulan Nabi Muhammad saw. Pada ayat 5 dinyatakan, bahwa mereka menilai al-Qur'an itu hanyalah mimpi-mimpi atau karangan Muhammad saja. Mereka juga menuduh Muhammad hanyalah seorang penyair. Lalu pada ayat 6 Allah mengancam mereka dengan azab sebagaimana umat-umat sebelumnya. Setelah itu baru muncul pernyataan, bahwa semua rasul sebelum Nabi Muhammad saw. adalah *rijālan*.

Dari uraian ringkas di atas jelas terlihat, bahwa tidak ada hubungan secara langsung antara pernyataan yang terdapat dalam ketiga ayat itu dengan ayat-ayat sebelumnya. Sehingga untuk mengetahui pengertian *rijālan* dalam masing-masing ayat tersebut, perlu dilihat konteksnya dalam kehidupan Nabi.

Menurut al-Ṭabari, al-Zamakhshari, al-Rāzi, Ibn Kaṣīr, dan al-Alūsi—sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya— ayat-ayat ini diturunkan untuk menjawab penolakan orang-orang kafir Makkah terhadap kerasulan Nabi Muhammad saw. karena beliau seorang manusia, bukan malaikat. Allah sawt. menegaskan bahwa semua Rasul yang diutus sebelum Nabi Muhammad saw. adalah manusia, bukan malaikat. Jadi tidak relevan menolak kerasulan Nabi Muhammad hanya karena dia seorang manusia. Jika kalian tidak tahu, kata Allah kepada orang-orang kafir yang menolak itu, apakah para Rasul sebelum Muhammad itu manusia atau malaikat, tanyakanlah kepada para Ahli Kitab Taurat dan Injil, mereka akan memberikan penjelasan kepada kalian, bahwa seluruh Rasul-rasul terdahulu adalah manusia, bukan malaikat.

Dari keterangan para mufasir itu terlihat bahwa yang dipersoalkan oleh orang-orang kafir Quraisy bukanlah laki-laki atau perempuannya Nabi Muhammad, tetapi manusia dan malaikatnya. Mereka menginginkan yang diutus oleh Allah kepada mereka bukan manusia, tetapi malaikat. Keberatan orang-orang kafir Makkah bahwa Muhammad itu

hanyalah manusia, menurut al-Alūsi, terbaca dalam Q.S. al-Anbiyā' (21): 3 berikut ini:

لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ وَأَسْرُوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَذَا إِلَّا بَشْرٌ مِثْلُكُمْ أَفَتَأْتُونَ
لَسْحَرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ

“Hati mereka dalam keadaan lalai. Dan mereka yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka: “Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu, maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?”

Hal yang sama juga pernah dipersoalkan oleh kaum Nabi Nūḥ sebagaimana yang disebutkan di dalam Q.S. al-Mukmin (23): 24-26 berikut ini:

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا هَذَا إِلَّا بَشْرٌ مِثْلُكُمْ يُرِيدُ أَنْ
يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي
آبَائِنَا الْأُولَى (٤٤ ٢) إِنَّ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ بِهِ جِنَّةٌ فْتَرَبُّصُوا بِهِ حَتَّى حِينٍ

“Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: “Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu. Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu.” Nuh berdo'a: “Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku.”

VI. Kesimpulan

Dalam uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa adanya pendapat tentang nabi perempuan dalam al-Qur'an berdasarkan informasi, yaitu Sārah isteri Nabi Ibrāhīm dalam Q.S. Hūd (11): 71-73, ibu Nabi Mūsa dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ (28): 7, dan Maryam ibu Nabi 'Isā dalam Q.S. Ali 'Imrān (3): 45 dan Q.S. Ali 'Imrān (3): 42-43. Namun demikian, adanya gagasan tersebut masih menimbulkan pro kontra. (*)

DAFTAR PUSTAKA

- al-Baghdādī, Abū al-Faḍal Syihāb ad-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsi. *Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓhīm wa al-Sab'i al-Matsāni*. Juz XVII. Beirut: Dār al-Fikr, 1987.
- Habanakah, Abdurrahman. *Pokok-pokok Akidah Islam*. terj. A.M. Basalamah. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Hassan, Riffat. *Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam* dalam Jurnal Ulumul Qur'an, No.3, Vol.V tahun 1994.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah*. Yogyakarta: LPPI, 2000.
- Al-Jazāiri, Abu Bakar Jābir. *'Aqīdah al-Mu'min*. Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1978.
- Al-Khāwarizmi, Abū al-Qāsim Jārullah Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhshari. *al-Kasasyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*. Jilid. II. Beirut: Dār al-Fikr, 1977.
- Al-Marāghi, Ahmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāghi*. Jilid XVII. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Sābiq, Sayyid. *Aqidah Islam*. terj. Muhammad Abdai Rathomy Bandung: Diponegoro, 1989.
- Al-Thabari, Abū Ja'far Muhammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayi al-Qur'an*. Jilid XVII. Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender, Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.